

Representasi Premanisme dalam Film Pendek Loz Jogjakartoz (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Ryo Riandika Risdarminto ^{1*}, Ertika Nanda ^{2*}

^{1*2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta,
Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

Email: ryo.5201711325@student.uty.ac.id ^{1*}, ertikanandadjundardo@gmail.com ²

Histori Artikel:

Dikirim 15 Mei 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 20 Juni 2024; *Diterima* 1 Juli 2024; *Diterbitkan* 20 September 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan representasi premanisme yang ditunjukkan di dalam film pendek Loz Jogjakartoz. Premanisme merupakan salah satu isu yang cukup dekat dengan masyarakat Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena premanisme di dalam film. Hasil dari penelitian ini adalah analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos. Selain dari seorang preman, perilaku yang bersifat preman juga ditunjukkan oleh reserse dan penjual minuman keras. Representasi premanisme dalam film pendek Loz Jogjakartoz ditampilkan preman yang berpenampilan tidak sama persis dengan stereotype penampilan preman yang dipahami di masyarakat, yaitu preman pasti bertatto, bertindik, berambut panjang, berperilaku kasar, mabuk-mabukan, dan mengenakan jaket kulit. Namun dalam film ini, representasi premanisme hanya ditampilkan meliputi aspek bertindik, berjaket kulit, dan berperilaku kasar.

Kata Kunci: Film Pendek; Premanisme; Representasi; Semiotika.

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing and explaining the representation of thuggery shown in the Loz Jogjakartoz short movie. Thuggery is one of the most familiar issues in Indonesia. This research is a qualitative research using analysis technique Roland Barthes' semiotic theory. The results of this research are the analysis denotative, connotative, and mythological meanings. In addition to a thug, thuggis behavior is also demonstrated by detective and liquor seller. The representation of thuggery in the Loz Jogjakartoz short movie depicts thugs who do not look exactly like the stereotypical image of thugs understood by society, which is that thugs must have tattoos, piercing, long hair, behave rudely, get drunk, and wear leather jackets. However in this movie, the representation of thuggery is only shown through aspects of having piercing, wear leather jacket, and behaving rudely.

Keyword: Representation; Semiotic; Short Movie; Thuggery.

1. Pendahuluan

Perkembangan media massa di Indonesia telah mengalami percepatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini sejalan dengan pernyataan McQuail (2010) yang mengidentifikasi lima fungsi utama media massa, yaitu: fungsi informasi, fungsi hiburan, fungsi mobilisasi, fungsi korelasi, dan fungsi keberlanjutan. Media massa tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai alat yang mampu menggerakkan opini publik, memobilisasi massa, dan memfasilitasi keberlanjutan budaya. Salah satu fungsi penting dari media massa adalah hiburan, di mana media massa berperan dalam menyajikan konten yang dirancang untuk memberikan kesenangan kepada audiens yang luas (Wiryanto, 2000). Dalam era digital saat ini, kemunculan internet telah memperluas fungsi-fungsi ini, memperkenalkan platform seperti *YouTube* yang memungkinkan distribusi konten video kepada khalayak global. *YouTube* telah menjadi salah satu platform media daring yang paling populer dan berpengaruh dalam menyediakan berbagai jenis konten video. Sebagai platform video daring yang dapat diakses secara gratis, *YouTube* memungkinkan pengguna untuk menonton berbagai tayangan, mulai dari konten edukasi, vlog, berita, iklan, hingga hiburan berupa film (Setiadi *et al.*, 2019).

Film yang dahulu hanya bisa diakses melalui bioskop, kini dapat dinikmati oleh audiens yang lebih luas melalui *YouTube*, tanpa biaya dan dengan potensi untuk mencapai popularitas viral. Kemajuan teknologi ini telah mengubah cara kita mengonsumsi film dan konten visual lainnya, menjadikannya lebih mudah diakses dan lebih berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kajian semiotika, sebuah cabang studi yang menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari komunikasi. Menurut Sobur dalam Ariffananda dan Wijaksono (2023), film dapat dianggap sebagai media yang merepresentasikan realitas, yang berarti film menampilkan kembali realitas melalui kode-kode, konvensi, dan ideologi yang melekat dalam budaya. Dalam film, setiap elemen visual dan naratif tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai sosial dan budaya. Sebagai sebuah bentuk komunikasi massa, film tidak hanya dipahami sebagai karya seni, tetapi juga sebagai bagian dari budaya, media komunikasi, dan pranata sosial yang diciptakan berdasarkan prinsip sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, dan dapat dipertontonkan kepada audiens yang luas (UU Perfilman, 2009).

Film memainkan peran penting dalam komunikasi massa karena kemampuannya untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan memengaruhi persepsi penontonnya. Purtanti dan Hendriyani (2022) menegaskan bahwa film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi audiensnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Unsur audio visual dalam film memungkinkan penyampaian pesan dengan cara yang lebih efektif dibandingkan media lainnya. Ini disebabkan karena kode-kode visual dan dialog yang digunakan dalam film dapat menimbulkan reaksi emosional yang kuat dari penonton, seperti rasa senang, sedih, terkejut, atau kagum. Ketika seseorang menonton film, terjadi proses yang disebut psikologi sosial, di mana penonton berinteraksi dengan konten visual dan naratif film, membentuk persepsi baru berdasarkan pengalaman visual tersebut (Kusnawan, 2004). Lebih lanjut, representasi realitas dalam film dapat membentuk atau memperkuat persepsi sosial penontonnya tentang berbagai isu sosial yang diangkat dalam film.

Stuart Hall (1997) mengemukakan bahwa representasi adalah proses mendasar dalam memproduksi makna dan pertukaran simbol antara anggota masyarakat. Hall menekankan bahwa representasi melibatkan penggunaan gambar, bahasa, dan simbol/tanda, yang berfungsi sebagai kode yang disepakati oleh masyarakat. Representasi tidak hanya mengacu pada proses penandaan tetapi juga pada bagaimana tanda-tanda tersebut diproduksi dan disebarkan dalam bentuk simbol, gambar, tanda, maupun suara yang kemudian diinterpretasikan oleh indra manusia (Sholichah *et al.*, 2023). Representasi juga mencakup tindakan menghadirkan kembali atau menggantikan sesuatu yang pernah ada, yang kemudian mendapatkan arti baru dalam konteks budaya atau sosial tertentu (Parmentier, 2015). Dalam kajian film, berbagai jenis representasi dapat ditemukan, mulai dari maskulinitas, feminisme, hingga premanisme. Menurut Malayati dan Masrurroh (2022), berbagai tayangan seperti iklan, sinetron, film, atau bahkan unggahan di media sosial dapat dilihat sebagai bentuk representasi

dari realita sosial. Berdasarkan teori-teori ini, representasi dalam film dapat dianalisis dari berbagai aspek, termasuk pakaian yang dikenakan oleh aktor, gaya bahasa yang digunakan, serta perilaku yang ditampilkan. Semua elemen ini dapat dianalisis untuk memahami bagaimana film merepresentasikan realitas sosial dan budaya. Seringkali, para pembuat film mengkonstruksi ulang realitas kehidupan untuk ditampilkan dalam narasi film mereka. Ini menciptakan ruang bagi penonton untuk menginterpretasikan kembali realitas tersebut melalui lensa sinematik. Salah satu contoh yang menarik adalah film pendek *Loz Jogjakartoz*, yang dirilis pada tahun 2020 di kanal *YouTube* Kebon Studio Film. Film ini telah mencapai 565 ribu penonton dan merupakan karya dari Sidharta Tata, bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Loz Jogjakartoz* menjadi salah satu dari tujuh film yang berhasil lolos dari puluhan film lainnya dalam kompetisi pendanaan Dinas Kebudayaan Yogyakarta, dengan dana sebesar 198 juta rupiah dari dana keistimewaan (Dinas Kebudayaan Yogyakarta, 2018).

Film ini juga telah diarsipkan di Perpustakaan Akademi Film Yogyakarta, menandakan pentingnya film ini dalam kancah sinema Indonesia (Jogja Film Academy, 2018). Film pendek *Loz Jogjakartoz* berdurasi 28 menit 41 detik dan berlatar belakang di sisi gelap Kota Yogyakarta, menampilkan adegan-adegan yang mencerminkan premanisme dalam konteks komedi. Kata "preman" sendiri diadopsi dari bahasa Belanda *vrijman*, yang berarti seseorang yang berjiwa bebas, terutama yang tidak terikat pada prajurit berseragam (Tadie, 2009). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), premanisme dijelaskan sebagai sesuatu yang bersifat preman, yang umumnya merujuk pada tindakan kekerasan atau kriminal yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Premanisme merupakan bentuk penyimpangan sosial yang sering terjadi di masyarakat, dan keamanan yang lemah dari pihak berwenang sering kali menjadi faktor yang memfasilitasi perilaku ini (Nugroho *et al.*, 2017; Putra *et al.*, 2023). Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Barthes membagi pemaknaan tanda menjadi dua tingkatan utama: denotasi, yang merujuk pada makna literal atau eksplisit dari sebuah tanda, dan konotasi, yang merupakan makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya atau emosional dengan tanda tersebut (Septiana, 2019).

Denotasi dianggap sebagai makna yang jelas dan tidak ambigu, sementara konotasi melibatkan interpretasi yang lebih dalam yang dipengaruhi oleh konteks budaya (Barton & Beck, 2010). Barthes juga mengembangkan konsep mitos, yang ia definisikan sebagai sistem pemaknaan lanjutan yang mencerminkan cara berpikir suatu budaya tentang berbagai aspek realitas atau alam (Fiske, 2011). Mitos merupakan hasil dari interaksi antara denotasi dan konotasi yang membentuk narasi budaya yang diterima oleh masyarakat (Hoed, 2011). Penelitian terkait representasi dalam film telah dilakukan sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Eryca Septiya Ningrum & Kusnarto dalam studi mereka tentang representasi maskulinitas pada tokoh Matt dalam film *The Intern*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske dan menemukan bahwa tokoh Matt merepresentasikan maskulinitas era 1980-an dengan ideologi peran gender modern. Studi lain oleh Shavira Maheswari Aryanto, Ester Krisnawati, dan Seto Herwandito meneliti representasi perempuan tangguh dalam film *The Princess*, juga dengan menggunakan teori semiotika John Fiske, dan menemukan bahwa perempuan dalam film tersebut berupaya mencapai kesetaraan dan menentukan hidupnya sendiri. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi-studi terdahulu dalam hal penggunaan film sebagai objek analisis, terdapat perbedaan signifikan dalam teori yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang meliputi analisis denotasi, konotasi, dan mitos, untuk meneliti representasi premanisme dalam film *Loz Jogjakartoz*. Sementara studi-studi terdahulu berfokus pada representasi maskulinitas dan perempuan tangguh, penelitian ini akan mengeksplorasi representasi premanisme, sebuah topik yang belum banyak diteliti dalam konteks film pendek Indonesia. *Loz Jogjakartoz* adalah film yang unik dan menarik untuk dieksplorasi lebih jauh, terutama karena menggambarkan sisi lain dari Yogyakarta, yang umumnya dikenal sebagai kota budaya dengan masyarakat yang menjunjung tinggi tata krama. Namun, film ini menampilkan realitas yang bertolak belakang dengan citra umum tersebut, dengan menyoroti dunia malam Yogyakarta yang dipenuhi dengan perilaku premanisme. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada

bagaimana representasi premanisme ditampilkan dalam film pendek *Loz Jogjakartoz*, dengan tujuan untuk memahami cara film ini merepresentasikan isu tersebut melalui analisis semiotika Roland Barthes.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji representasi premanisme dalam film pendek *Loz Jogjakartoz*. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan dan memahami fenomena sosial dalam konteks tertentu secara mendalam, dengan tujuan untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam objek penelitian (Gunawan, 2022). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti, dengan fokus pada detail dan nuansa yang mungkin terlewatkan dalam pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2016). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara terperinci dan mendalam, serta menggambarkan fenomena yang terjadi dalam film dengan akurat.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Barthes sangat efektif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan berbagai kode atau tanda yang muncul dalam film *Loz Jogjakartoz*, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun suara. Film ini diperlakukan sebagai teks, yang terdiri dari rangkaian kode yang memuat makna-makna tertentu yang dapat dianalisis secara sistematis. Pendekatan semiotika ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam setiap *scene* atau *shot*, serta mengidentifikasi mitos yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara kode-kode tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh melalui dokumentasi kode-kode yang merepresentasikan premanisme dalam film, yang diambil melalui teknik *screenshot* atau *capture*. Setiap *screenshot* kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menilai dan memahami bagaimana kode-kode tersebut berfungsi dalam membentuk representasi premanisme dalam narasi film. Selain itu, data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian, yang membantu dalam mengkonfirmasi dan memperkaya analisis yang dilakukan. Dengan mengintegrasikan data utama dan data pendukung, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang solid dan berbasis bukti mengenai representasi premanisme dalam film pendek *Loz Jogjakartoz*.



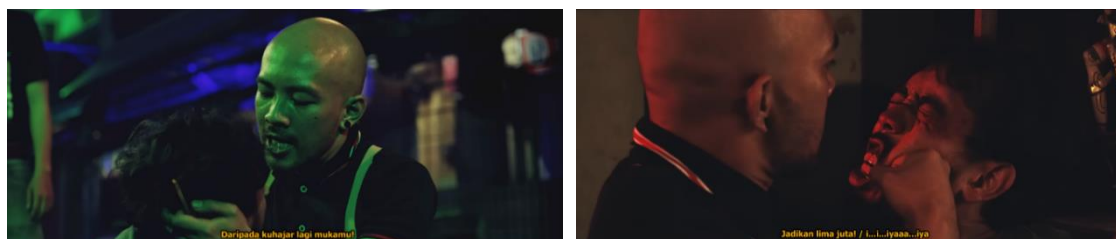
Gambar 1. Bagan tahap pengumpulan data dan analisis

Tahap awal analisis menggunakan semiotika Roland Barthes melibatkan identifikasi makna denotasi, yang merupakan makna literal dari tanda-tanda yang ada. Selanjutnya, makna konotasi diinterpretasikan sebagai makna yang berkembang dari interaksi tanda dengan pengalaman budaya dan personal pengguna tanda tersebut. Tahap akhir analisis ini melibatkan penguraian mitos, yang merupakan sistem makna yang lebih kompleks dan berkembang dari konotasi, dengan menggunakan data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Film pendek Loz Jogjakartoz dimulai ketika tokoh utamanya yang bernama Artos berhasil mendapatkan seekor burung mahal dan besar dari seseorang bernama Kampret. Artos mendapatkan burung tersebut dengan harga murah namun dengan cara yang tidak terpuji. Sayangnya, burung tersebut malah membawa Artos kedalam masalah-masalah besar. Tak lama, burung tersebut jatuh ke tangan Jundi, yang merupakan seorang resear. Dikarenakan burung tersebut terkenal dan memiliki nilai jual tinggi, atasan Jundi pun mengetahui bahwa sekarang burung tersebut berada ditangan Jundi. Beberapa pihak seperti pejabat, polisi, dan preman terlibat dalam perebutan burung tersebut yang tentunya berlangsung secara tidak sehat dan bahkan menggunakan tindak kekerasan, intimidasi, pemalakan, dan sebagainya. Artos harus melawan mereka semua demi mendapatkan burungnya kembali. Dalam pembahasan ini, cuplikan *scene/shot* dari film diambil untuk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, meliputi denotasi & konotasi sebagai pemaknaan tingkat pertama, kemudian mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat selanjutnya.



Gambar 2. Film Pendek Loz Jogjakartoz (Sumber: Youtube, 2020)

Denotasi (Gambar 2): Ditampilkan seorang pria mengenakan kaos polo, berkepala botak, dan bertindik (Artos) dengan ekspresi kesalnya, ditambah dalam cuplikan tersebut tertulis *subtitle* “Daripada kuhajar lagi mukamu!”. Terdapat seseorang yang sedang berdiri namun tidak dijumpukan wajahnya. Terdapat juga seorang pria dengan ekspresi takut dan kesakitan (Kampret), kemudian terdapat perkataan Artos dengan *subtitle* “Jadikan lima juta!”, dan langsung dijawab “i...i...iyaaa...iya” oleh Kampret. Dalam cuplikan tersebut juga ditampilkan tangan Artos yang sedang mengempal. Konotasi (Gambar 2): Seorang pria berkepala botak bernama Artos terlihat kesal karena suatu masalah. Kemudian mengintimidasi Kampret dengan mengatakan “Daripada kuhajar lagi mukamu!” memberikan arti bahwa sebelumnya Artos sudah menghajar Kampret. Dalam perkataan “Daripada kuhajar lagi mukamu!” dan “Jadikan lima juta!” itu pula dapat ditemukan jika Artos menginginkan sesuatu dari Kampret dan tentunya dengan cara yang tidak baik, yaitu mengancam dan memaksa. Jika tidak dituruti, akan menjadi masalah berkelanjutan bagi Kampret, yaitu akan dihajar lagi oleh Artos.

Penggunaan tanda seru pada *subtitle* memberikan makna adegan dialog dalam film bersuasana tegang. Berdasarkan pada pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia (Kemdikbud, 2016), tanda seru digunakan ketika mengakhiri sebuah ungkapan maupun pernyataan yang berupa perintah/seruan yang didalamnya mewakili ketidakpercayaan, kesungguhan, dan emosi yang kuat. Perilaku dari Artos adalah sebuah perilaku intimidasi terhadap seseorang. Intimidasi merupakan sebuah perilaku yang bertujuan untuk membuat seseorang merasa dalam bahaya dan merasa takut (Suryadi, 2022). Lebih lanjut, *subtitle* dari Kampret yaitu “i...i...iyaaa...iya” menandakan perasaan yang sedang takut, karena mengucapkan sesuatu dengan terbata-bata. Mitos (Gambar 2): Di Indonesia, asumsi yang sering terdengar adalah jika seorang pria menggunakan tindik di tubuhnya akan dianggap sebagai orang yang tidak baik, nakal, atau bahkan jahat. Hal tersebut muncul karena di Indonesia umumnya yang memakai tindik/anting adalah perempuan. Maka, seorang pria yang bertindik/beranting akan dianggap menyimpang dari budaya masyarakat Indonesia. Terlebih lagi, jika seseorang akan menghadapi sesuatu dengan cara kekerasan, intimidasi, dan sebagainya akan dicap sebagai preman atau jagoan.

Menurut (Pradipta & Suardana, 2017), tindakan premanisme umumnya dilakukan dengan cara memaksa dan memeras hingga melakukan ancaman dengan kekerasan fisik maupun psikis.



Gambar 3. Film Pendek Loz Jogjakartoz (Sumber: Youtube, 2020)

Denotasi (Gambar 3): Pada *shot* ini ditampilkan dua orang pria tengah berada di jalanan dengan satu motor diantara mereka. Salah satu pria berambut pirang dibagian atas, mengenakan jaket kulit berwarna hitam, dan menggendong sangkar burung bertutupkan kain berwarna hijau di punggungnya, ia bernama Bandrex. Sedangkan satu pria lainnya mengenakan jaket berwarna hitam dengan kaos dalam berwarna putih (Bendol). Bendol terlihat kesal yang ditandai dengan ekspresi wajah yang sedikit mengerut dan kedua ujung bibir mengarah kebawah. Terdapat *subtitle* “Ssst... kamu diam, disini saja”
Konotasi (Gambar 3): Jaket kulit yang dikenakan Bandrex melambangkan kepribadian yang maskulin, macho, dan gagah. Seperti yang dituturkan oleh (Prasanti & Indriani, 2016), bahwa seseorang yang mengenakan jaket kulit akan terlihat *'manly'*. Kemudian jaket berwarna hitam yang dikenakan Bendol akan memberi anggapan yang sangar dan menakutkan. Secara tidak langsung, pakaian menjadi suatu bentuk komunikasi yang bisa menggambarkan kepribadian seseorang. Lebih lanjut, tatapan tajam kedepan, gestur tubuh berjalan dan *subtitle* “Ssst... kamu diam, disini saja” dari Bendol menandakan bahwa ada sesuatu yang membuat mereka merasa terganggu sehingga Bendol akan menghampirinya. Dengan ekspresi dan gestur berjalan yang ditampilkan Bendol seperti pada potongan *shot* diatas menunjukkan bahwa akan ada sesuatu dengan suasana tegang. Mitos (Gambar 3): Seorang preman biasanya berpakaian serba hitam agar memunculkan kesan seram. Menurut (Agustina & Rahardi, 2022), pakaian berwarna hitam sering dikaitkan dengan sesuatu yang terkesan kriminal. Hal itu berjuan untuk membuat sasaran si preman menjadi takut sehingga tindakan-tindakan yang bersifat preman akan lebih mudah untuk dilakukan.



Gambar 4. Film Pendek Loz Jogjakartoz (Sumber: Youtube, 2020)

Denotasi (Gambar 4): Dalam potongan *shot* ini ditampilkan 4 orang pria. Satu pria botak mengenakan kaos polo (Artos), satu orang berjaket hitam, berkupluk, dan sedang memakai *earphone* (Duwex), Seorang pria yang mengenakan jaket hitam bernama Bendol tengah meringis kesakitan, pupil mata hampir tidak terlihat, bagian leher terluka, serta pakaiannya yang bersimbah darah. Ditampilkan pula seseorang di sisi jauh Artos. Ditunjukkan Duwex sedang menusukkan pisau di dada Bendol. Lebih lanjut, dialog dari Artos adalah “Kita memang cuma bayi! Tapi kalau untuk menghabisi orang sepertimu.. Kita tidak ada takutnya!”. Konotasi (Gambar 4): Berdasarkan makna denotasi diatas, sedang terjadi sebuah penganiayaan berupa penusukan yang dilakukan Artos dan kedua temannya. Seorang pria (Bendol) menjadi korban dalam adegan tersebut yang ditandai dengan luka sayat dibagian leher dan darah yang berceceran dipakaiannya. Jika dilihat dari bentuknya, luka itu dihasilkan oleh benda tajam seperti pisau. Kemudian *subtittle* “Kita memang cuma bayi! Tapi kalau untuk menghabisi orang sepertimu... Kita tidak ada takutnya!” menandakan bahwa Bendol sebelumnya telah mengejek Artos dan kedua temannya dengan sebutan bayi. Kata ‘bayi’ merupakan sarkasme yang digunakan Bendol untuk mengejek Artos dan kedua temannya mempunyai makna bahwa Artos dan kedua temannya tersebut tidak berarti apa-apa bagi Bendol.

Menurut (Mulyanto, 2017), sarkasme merupakan sebuah gaya bahasa penghinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan dimaksudkan untuk menyinggung atau menyindir seseorang. Seperti yang diketahui bersama, bayi merupakan sebutan untuk seseorang yang baru atau belum lama lahir dan tentunya belum bisa berbuat banyak. Lontaran kata ‘bayi’ tersebut membuat Artos dan kedua temannya marah hingga pada akhirnya menyerang Bendol menggunakan pisau hingga terluka parah. Mitos (Gambar 4): Tindakan kriminal seperti penganiayaan hingga penusukan biasanya dilakukan oleh seorang preman. Preman cukup identik dengan penggunaan senjata tajam seperti pisau, pedang, dan sebagainya. Menurut (Munthe *et al.*, 2023), preman memiliki senjata, bahkan digunakan untuk menunjukkan kekuatannya guna mengintimidasi, membuat takut, bahkan untuk menyakiti sasarannya.

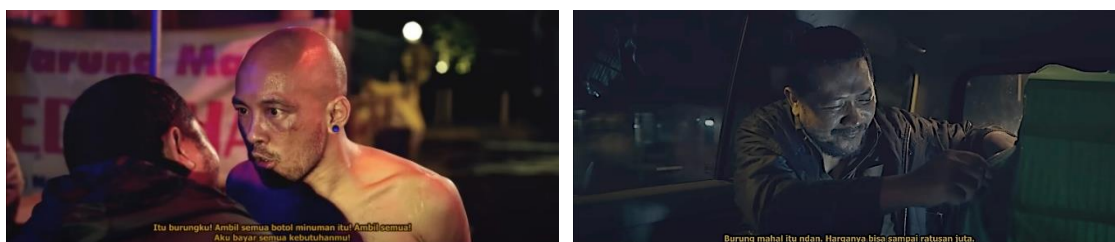


Gambar 5. Film Pendek Loz Jogjakartoz (Sumber: Youtube, 2020)

Denotasi (Gambar 5): Ditampilkan pria botak, bertindik, tanpa mengenakan baju bernama Artos yang sedang dalam posisi tangan terikat dan sedang duduk berhadapan dengan seorang pria berjaket hitam bernama Jundi. Ekspresi wajah Artos terlihat kesal dan mata kirinya terlihat lebam, sedangkan Jundi dengan ekspresi wajahnya yang terlihat marah. Dibelakang mereka terdapat sebuah warung kecil dan warung makan. Ditunjukkan dua orang tanpa mengenakan baju dengan posisi tangan diikat, serta ditampilkan pula dua orang berjaket hitam yang terlihat sedang mencari sesuatu di warung tersebut. Terdapat *subtittle* yang merupakan dialog dari Jundi yang bertuliskan “Terminal lama, Gondolayu, Terban”, “Mereka itu pemain-pemain lama. Tertib, makanya sampai sekarang mereka masih ada”, “Turun mereka lancar”.

Konotasi (Gambar 5): Jundi dan dua orang berjaket hitam merupakan reserse. Pada potongan *scene* diatas terlihat Artos yang sedang di ikat tangannya, tentu yang mengikat adalah Jundi dan dua rekannya. Menandakan bahwa sebelumnya terdapat sebuah masalah namun Artos bersikap tidak kooperatif sehingga Jundi harus menahan Artos dengan cara mengikatnya. Jundi bersama dua rekannya mengikat dan membuka baju Artos dengan tujuan untuk memberi efek jera kepada Artos. Disekitar mata kiri Artos terlihat lebam yang menandakan ia telah dipukul menggunakan tangan ataupun benda tumpul oleh salah satu reserse tersebut. Perkataan Jundi yang bertuliskan “Terminal lama, Gondolayu, Terban”, “Mereka itu pemain-pemain lama. Tertib, makanya sampai sekarang mereka masih ada”, “Turan mereka lancar” menggambarkan bahwa Jundi adalah reserse yang tidak baik. Dari perkataannya tersebut menandakan bahwa Jundi *membackingi* usaha-usaha ilegal dengan alasan keamanan, termasuk warung kecil milik Artos yang ternyata menjual minuman keras. Kedatangan reserse Jundi tersebut rupanya untuk menagih pajak usaha Artos karena Artos telat membayar.

Menurut (Mustofa, 2020), preman melakukan hal-hal seperti pejabat resmi, misalnya memungut pajak dan jasa keamanan. Sesuatu yang dikerjakan reserse Jundi tersebut mencerminkan perilaku yang bersifat preman karena telah *membackingi* usaha ilegal. Walaupun Jundi seorang reserse yang merupakan unit kepolisian resmi, namun tindakan yang dilakukan Jundi diluar wewenangnya sebagai seorang reserse, apalagi yang di *backing-nya* adalah usaha ilegal. Mitos (Gambar 5): Polisi zaman sekarang kerjanya tidak sesuai dengan semboyan polisi yaitu melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat. Namun malah bekerjasama dengan pelaku usaha ilegal demi menguntungkan diri sendiri dan kelompoknya sehingga lingkungan masyarakat menjadi tidak tertib. Menurut (Ikhsan, 2022), polisi yang seharusnya melindungi dan mengayomi masyarakat justru malah menimbulkan rasa frustrasi dan gelisah kepada masyarakat.



Gambar 6. Film Pendek Loz Jogjakartoz (Sumber: Youtube, 2020)

Denotasi (Gambar 6): Ditampilkan pria botak, bertindik, tanpa mengenakan baju bernama Artos yang sedang melotot di depan wajah seorang pria berjaket hitam bernama Jundi . Terdapat *subtitle* dari perkataan Artos yaitu “Itu burungku! Ambil semua botol minuman itu! Ambil semua! Aku bayar semua kebutuhanmu!”. Ditampilkan juga potongan *scene* pria berjaket hitam bernama Jundi tengah berada di dalam mobil. Jundi sedang melihat kearah dalam sangkar burung bertutup kain hijau di depannya itu dengan bibir tersenyum. Ditampilkan *subtitle* dari rekan Jundi yang tertulis “Burung mahal itu ndan. Harganya bisa sampai ratusan juta”. Konotasi (Gambar 6): Pria botak, bertindik, tanpa mengenakan baju bernama Artos itu sedang melotot di depan wajah Jundi, menandakan bahwa ia sedang dalam keadaan marah, ditambah dengan bentuk bibir Artos yang menggambarkan bahwa ia sedang berbicara dengan nada tinggi dan ngotot. Lebih lanjut, seruan Artos dengan *subtitle* “Itu burungku! Ambil semua botol minuman itu! Ambil semua! Aku bayar semua kebutuhanmu!” menandakan bahwa Artos sedang mempertahankan hak miliknya yang akan dirampas oleh Jundi, yaitu seekor burung.

Dalam *subtitle* tersebut pula menandakan bahwa Jundi menagih uang dari Artos. Namun karena Artos tidak mampu membayarnya, dengan lantang ia menyuruh Jundi untuk mengambil semua botol minuman yang dijualnya, asalkan jangan mengambil burung miliknya itu. Jika ditinjau dari dialog Artos, ada dua kemungkinan mengenai burung tersebut, yaitu burung milik Artos bernilai jual tinggi atau burung tersebut adalah burung kesayangannya karena ia sampai rela untuk menyerahkan semua

dagangannya demi mempertahankan burung tersebut. Jundi yang berada di dalam mobil dengan sebuah sangkar burung di hadapannya menandakan bahwa ia telah berhasil merampas burung yang merupakan hak milik Artos. Jundi dengan bentuk bibir yang sedang senyum tersebut menandakan ia merasa puas karena telah mendapatkan burung milik Artos. Lebih lanjut, perkataan salah satu rekan Jundi yang tertulis "Burung mahal itu ndan. Harganya bisa sampai ratusan juta" itu tentunya membuat Jundi semakin merasa puas karena sekarang ia telah memiliki sesuatu dengan harga tinggi. Mitos (Gambar 6): Seseorang yang mengambil hak milik orang lain dengan cara merampas akan di anggap bersifat preman, apa lagi jika menggunakan tindakan kekerasan. Menurut (Margaret *et al.*, 2024), preman sangat dekat dengan tindakan kriminal maupun kekerasan, karena memang pada dasarnya seorang preman tidak lepas dari hal tersebut.

3.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada representasi premanisme dalam film pendek *Loz Jogjakartoz* melalui penerapan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam konteks ini, representasi premanisme tidak hanya sekadar menggambarkan perilaku preman yang sering kali diasosiasikan dengan kekerasan dan kriminalitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film ini mencerminkan dan mengonstruksi makna premanisme dalam budaya Indonesia. Pada tingkat denotasi, premanisme dalam *Loz Jogjakartoz* ditampilkan melalui penggunaan kode-kode visual seperti pakaian, aksesoris, dan ekspresi wajah karakter-karakternya. Sebagaimana diungkapkan oleh Agustina dan Rahardi (2022), gaya busana dan aksesoris dapat menjadi simbol yang kuat dalam membentuk identitas karakter. Dalam film ini, karakter preman sering kali digambarkan mengenakan jaket kulit hitam, bertindik, dan memiliki kepala botak, yang semuanya merupakan simbol konvensional dari figur preman dalam budaya populer. Penanda-penanda ini, sebagaimana dijelaskan oleh Barthes, berfungsi sebagai tanda-tanda denotatif yang langsung dikenali oleh penonton sebagai atribut premanisme (Barton & Beck, 2010).

Pada tingkat konotasi, film ini mengartikulasikan premanisme sebagai bentuk ekspresi kekuasaan yang berada di luar hukum dan norma sosial. Premanisme tidak hanya digambarkan sebagai tindakan kriminal tetapi juga sebagai respons terhadap ketidakpuasan sosial dan ketidakadilan yang dirasakan oleh individu atau kelompok tertentu. Konotasi ini diperkuat oleh setting Yogyakarta yang biasanya dikenal sebagai kota budaya yang damai, namun dalam film ini ditampilkan sebagai kota dengan sisi gelap yang penuh dengan kekerasan dan pelanggaran hukum. Representasi ini menantang persepsi umum tentang Yogyakarta dan mengajak penonton untuk mempertimbangkan realitas sosial yang lebih kompleks dan berlapis (Ariffananda & Wijaksono, 2023). Selain itu, film ini juga memunculkan mitos yang menghubungkan premanisme dengan maskulinitas yang toksik, di mana dominasi fisik dan kekerasan dianggap sebagai atribut yang penting dalam definisi maskulinitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Alpina, Rozi, dan Desky (2023), mitos dalam budaya populer sering kali membentuk dan mengukuhkan stereotip tertentu. Dalam *Loz Jogjakartoz*, mitos ini terlihat jelas melalui karakter-karakter preman yang menggunakan kekerasan untuk menegaskan kekuasaan mereka. Mitos ini bukan hanya menggambarkan preman sebagai individu yang melakukan kekerasan, tetapi juga sebagai simbol dari kekuasaan maskulin yang diukur melalui kemampuan untuk mengintimidasi dan mengendalikan orang lain.

Lebih lanjut, film ini juga menunjukkan bagaimana premanisme tidak hanya menjadi domain dari individu-individu yang secara eksplisit dianggap sebagai kriminal, tetapi juga melibatkan kolusi antara aparat penegak hukum dan pelaku kriminal. Karakter Jundi, seorang reserse yang terlibat dalam praktik-praktik premanisme, menjadi ilustrasi dari kerusakan moral dalam institusi yang seharusnya melindungi masyarakat (Ikhsan, 2022). Hal ini mencerminkan mitos bahwa hukum dan keadilan dapat dinegosiasikan dan bahwa kekerasan menjadi alat yang sah untuk mencapai tujuan dalam masyarakat tertentu. Representasi ini sesuai dengan temuan Munthe *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa premanisme sering kali beroperasi dalam ruang abu-abu antara legalitas dan ilegalitas, di mana kekuasaan ditentukan oleh siapa yang memiliki kontrol fisik dan akses terhadap kekerasan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis representasi premanisme dalam film pendek *Loz Jogjakartoz* menggunakan semiotika Roland Barthes, ditemukan tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pertama, pada level denotasi, premanisme ditampilkan melalui kode-kode seperti ekspresi, pakaian, dan aksesoris yang dikenakan oleh tokoh-tokoh dalam film, yang secara jelas menggambarkan sifat preman, antagonis, dan temperamental. Kedua, makna konotasi muncul sebagai pengembangan dari makna denotasi, di mana perilaku, gestur tubuh, mimik wajah, dan gaya bahasa yang ditunjukkan oleh para tokoh menguatkan interpretasi premanisme, didukung oleh elemen-elemen denotatif yang ada. Ketiga, pada tingkat mitos, film ini mengungkap asumsi yang berkembang di masyarakat bahwa tindakan-tindakan yang bersifat preman selalu dilakukan oleh preman itu sendiri, namun dalam *Loz Jogjakartoz*, perilaku premanistik juga ditampilkan oleh seorang reserse dan penjual minuman keras, menunjukkan kompleksitas dan keterjalinan antara berbagai peran sosial dalam konteks premanisme di Indonesia. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal variasi adegan yang dapat dianalisis, sehingga untuk penelitian semiotika di masa depan, disarankan untuk memilih objek atau subjek penelitian dengan unit analisis yang lebih bervariasi dan mempertimbangkan rencana analisis yang lebih matang, termasuk dalam pemilahan *scene* atau *shot* yang relevan.

5. Daftar Pustaka

- Agustina, I., & Rahadi, P. F. (2022). Representasi Makna dan Nilai Gaya Busana Preman pada Tokoh Film Preman Pensiun. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 8(1), 13-22. DOI: <https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i1.134>.
- Alpina, C., Rozi, F., & Desky, A. F. (2023). Representasi Pubertas Pada Remaja Perempuan Dalam Film Animasi "Turning Red" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(12), 1175-1188.
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223-243. DOI: <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7887>.
- Barton, W., & Beck, A. (2010). Bersiap mempelajari kajian komunikasi. *Yogyakarta: Jalasutra*.
- Fiske, J. (2010). *Introduction to communication studies*. Routledge.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hall, S. (1997). Representation: cultural representations and signifying practices. (*No Title*).
- Ikhsan, Y. (2022). Peningkatan Citra Polisi pada Tagar# PercumaLaporPolisi (Analisis Wacana Kritis Metode Norman Fairclough). *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(2), 217-224.
- Indonesia, T. R. K. B. B. (2018). Kamus besar bahasa Indonesia.
- Indonesia. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

- Kusnawan, A. (2004). *Komunikasi & penyiaran Islam: mengembangkan tabligh melalui mimbar, media cetak, radio, televisi, film, dan media digital*. Benang Merah Press.
- Lubis, K., Ardhan, M. I., Rumahorbo, D. U. J., & Barus, F. L. (2021). Makna Konotasi dan Denotasi dalam Lirik Lagu Himalaya karya Maliq D'essentials. *Lingua Susastra*, 2(2), 57-66.
- Margaret, M., & Prasetya, M. N. P. (2024). Organized Crime Dalam Aksi Premanisme Pada Prostitusi di Wilayah Tangerang Selatan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 109-119.
- Masruroh, S. A. (2022). Representasi Cinderella complex pada sinetron Ikatan Cinta. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 201-220. DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v8i2.3066>.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory*. Sage publications.
- Munthe, A. K., Hanifa, V. M., Hamadi, I. G., & Nurfaiza, C. A. (2023). Fenomena Preman Berkelompok di Indonesia (Bentuk Praktik Hirabah dalam Hukum Islam). *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 9(2), 236-265. DOI: <https://doi.org/10.15642/aj.2023.9.2.236-265>.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 28-43.
- Nugroho, A. S., Sularto, R. B., & Wisaksono, B. (2017). Tinjauan kriminologis tindak premanisme oleh pengamen di simpang lima kota Semarang. *Diponegoro Law Journal*, 6(1), 1-19. DOI: <https://doi.org/10.14710/dlj.2017.15659>.
- Parmentier, R. J. (2015). Representation, symbol, and semiosis: Signs of a scholarly collaboration. *Signs and Society*, 3(1), 1-7.
- Pendidikan, K., & Indonesia, K. R. (2016). *Buku Guru Bahasa Inggris*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Piliang, Y. A., & Adlin, A. (2003). *Hipерsemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna*. Jalsutra.
- Pradipta, K. A., & Suardana, W. I. (2017). Tinjauan Kriminologi Terhadap Kejahatan yang Dilakukan oleh Preman di Polda Bali. *Universitas Udayana*.
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). PEMAKNAAN SIMBOL DALAM KOMUNITAS 'BROTHERHOOD'(Konstruksi Makna Simbol Sebagai Identitas Diri dalam Komunitas 'Brotherhood'di Bandung). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 10(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v10i1.25>.
- Purtanti, F. P. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film Lipstick Under My Burkha.
- Putra, J. M., & Novribe, V. (2023). Overcoming Thuggishness in Society in the Context of Providing a Sense of Security (Study in DKI Jakarta Province). *Jurnal Pengabdian Pancasila (JPP)*, 2(3), 135-142. DOI: <https://doi.org/10.55927/jpp.v2i3.6080>.

Septiana, R., KALANGI, L. M., & TIMBOELENG, D. R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(2).

Setiadi, E. F., Azmi, A., & Indrawadi, J. (2019). Youtube sebagai sumber belajar generasi milenial. *Journal of Civic Education*, 2(3), 313-323.

Sholichah, I. M. A., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32-42. DOI: <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Suryadi, K. W. (2022). Analisa semiotika kekerasan rasisme dalam film Detroit. *Jurnal Komunitas*, 8(1), 27-34.

Wiryanto, W. (2000). Teori Komunikasi Massa.